

---

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN ANOREXIA NERVOSA PADA REMAJA PEREMPUAN****Oleh****Elshaday Ruth Kristianingtyas<sup>1</sup>, Wahyuni Kristinawati<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Satya WacanaEmail: [1elshadayruth1503@gmail.com](mailto:1elshadayruth1503@gmail.com), [2yunikristi.38@gmail.com](mailto:2yunikristi.38@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 02-02-2025

Revised: 08-02-2025

Accepted: 05-03-2025

**Keywords:**Harga Diri, Kecenderungan  
Anorexia Nervosa, Remaja

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecenderungan anorexia nervosa pada remaja perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 160 remaja perempuan yang dipilih menggunakan teknik non-probabilitas, yaitu snowball sampling. Harga diri diukur menggunakan Rosenberg Self Esteem Scale (RSES), sementara kecenderungan anorexia nervosa diukur menggunakan Eating Attitudes Test (EAT-26). Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai  $-0,056$  dengan  $p = 0,242$  ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan anorexia nervosa pada remaja perempuan.

---

**PENDAHULUAN**

Gangguan makan adalah kondisi yang melibatkan perilaku makan yang menetap dan menimbulkan perubahan dalam penyerapan makanan, sehingga mengganggu kesehatan fisik dan mempengaruhi kemampuan psikososial seseorang. Gangguan makan masuk dalam kategori *feeding and eating disorder* dan memiliki berbagai jenis, dengan tiga jenis utamanya yaitu bulimia nervosa, anorexia nervosa, dan gangguan makan berlebihan (*binge-eating disorder*). Gangguan makan bisa dialami oleh semua kelompok umur, tetapi masa remaja adalah periode paling rentan terjadinya gangguan makan (Striegel-Moore dan Bulik, 2007). Jumlah penderita gangguan makan telah meningkat di seluruh dunia selama 50 tahun terakhir. Di Amerika Serikat, dinyatakan bahwa antara 1 hingga 2 juta wanita memenuhi kriteria diagnostik untuk Bulimia Nervosa, sedangkan 500.000 wanita memenuhi kriteria diagnostik untuk Anorexia Nervosa (Academy for Eating Disorder, 2006).

Masa remaja adalah fase perkembangan yang dialami setiap individu, menandai perubahan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Menurut Santrock (2002), remaja didefinisikan sebagai periode perkembangan yang berlangsung dari sekitar usia 12 hingga 18 tahun. Selama periode ini, remaja menghadapi berbagai perubahan, termasuk perubahan biologis, mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru, menghadapi tugas-tugas perkembangan yang berbeda dari tahap sebelumnya, dan mulai mengembangkan kemampuan berpikir secara abstrak dan idealis (Santrock, 2010). Selama periode ini, individu cenderung menghadapi tugas-tugas perkembangan yang berbeda dari tahap perkembangan sebelumnya. Salah satu dari tantangan tersebut adalah menerima dirinya dan

menggunakannya dengan baik (Havighurst dalam Santrock, 2007). Remaja putri yang berhasil mengatasi tantangan perkembangan ini merasa senang dengan perubahan bentuk tubuhnya karena menerima dirinya. Namun, pada kenyataannya, dalam menghadapi perubahan bentuk tubuh yang terjadi selama pubertas, remaja putri sering merasa tidak puas dengan bentuk tubuh mereka daripada remaja putra (Bearman, dkk., 2006). Menurut pendapat Ratnawati dan Sofiah (2012), saat ini di kalangan remaja putri terdapat gambaran tubuh ideal yang dianggap menarik, yaitu tubuh yang ramping, tinggi, dan langsing. Untuk mencapai tubuh seperti itu sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku, remaja putri seringkali membatasi asupan makanan untuk mengurangi berat badan, bahkan ada yang menggunakan obat pencahar. Jika dilakukan dengan benar, pembatasan pola makan atau diet dapat menghasilkan tubuh yang ideal dan sehat. Namun, jika dilakukan berlebihan dan tidak sesuai dengan kebutuhan, dapat berdampak negatif pada kesehatan, bahkan menyebabkan penurunan berat badan yang tidak wajar. Hal ini yang mengarah pada kecenderungan *anorexia nervosa*.

Orang yang mengalami gangguan *anorexia nervosa* memiliki ketakutan yang berlebihan terhadap peningkatan berat badan. Mereka umumnya menahan lapar lalu menolak untuk makan meskipun merasa lapar. Pernyataan ini didukung oleh Permatasari (2012) seorang yang mengalami *anorexia nervosa* menyadari rasa laparnya namun biasanya mereka enggan makan karena takut akan peningkatan berat badan. Menurut Bruch dalam Berman (2024) menyatakan bahwa *anorexia nervosa* bukan hanya masalah makan atau tubuh, tetapi merupakan gangguan yang lebih dalam yang melibatkan persepsi diri, identitas, dan kontrol. Penderita *anorexia* sebagai individu yang sering merasa tidak terkendali dalam hidup mereka, dan mereka berusaha mengontrol tubuh mereka sebagai cara untuk mendapatkan rasa kendali dalam aspek lain kehidupan mereka. Sejalan dengan pengertian Elsayed (2021) terjadinya *anorexia nervosa* pada remaja putri juga dikarenakan adanya krisis identitas sosial yang menjadi masalah utama yang harus dihadapi oleh remaja khususnya remaja putri dimulai dengan pembentukan awal kepribadian, di mana remaja putri cenderung mewujudkan keinginannya untuk menjadi individu yang sempurna baik secara intelektual, personal, ataupun penampilan fisik.

Penelitian yang dilakukan oleh Islamy dan Cahyanti (2021), menyatakan terdapat hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *anorexia nervosa* pada remaja putri. Hubungan antara harga diri dengan *anorexia nervosa* adalah negatif atau berlawanan arah, yang berarti semakin tinggi harga diri seseorang, semakin rendah kecenderungan *anorexia nervosa*. Sebaliknya, semakin rendah harga diri, semakin tinggi kecenderungan *anorexia nervosa*. Hal tersebut juga konsisten dengan hasil penelitian oleh Zainab (2013) pada penari ballet yang mayoritasnya remaja, ketidakpuasan terhadap bagian tubuh seperti perut, dada, pinggang, bokong, paha, dan kaki dapat mendorong mereka melakukan pola makan yang tidak normal. Hal ini dapat meningkatkan risiko mereka mengalami *anorexia nervosa* atau *bulimia nervosa*. Selain itu adanya perasaan ketidakpuasan pada tubuh dan menginginkan kesempurnaan diri dapat memicu seseorang untuk meraih hal tersebut dengan jalan yang tidak sehat (Krisnani, 2017). Penelitian pada topik ini umumnya dilakukan pada responden perempuan karena perempuan cenderung mempunyai kecenderungan *anorexia nervosa*. Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk menyelidiki hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *anorexia nervosa* pada remaja perempuan.

## LANDASAN TEORI

### Kecenderungan *Anorexia Nervosa*

Menurut DSM-5 (*American Psychiatric Association*, 2013) berpendapat *anorexia nervosa* adalah gangguan makan yang ditandai dengan pembatasan kalori yang signifikan, menyebabkan berat badan tubuh yang sangat rendah, serta distorsi persepsi tubuh yang berhubungan dengan ketakutan yang intens untuk menaikkan berat badan dan adanya perilaku untuk menghindari kenaikan berat badan. Sedangkan menurut Garner, dkk (1982) yang mengatakan bahwa kecenderungan *anorexia nervosa* melibatkan kekhawatiran terhadap berat badan, bentuk tubuh, dan pola makan yang dipengaruhi oleh aspek emosional seperti sikap, perasaan dan perilaku terhadap makanan serta gejala umum gangguan makan. Aspek kecenderungan *anorexia nervosa* menurut Garner, dkk (1982) yaitu 1) *Food Preoccupation* yaitu kondisi di mana individu memberikan perhatian berlebih pada makanan dan merasa makanan telah mengendalikan hidupnya. 2) *Body Image for Thinness* adalah ingin menjadi kurus, selain itu merasa ada ketakutan berlebihan terhadap kemungkinan peningkatan berat badan. 3) *Vomiting and Laxating Abuse* merupakan upaya yang dilakukan termasuk menggunakan obat pencahar atau memuntahkan makanan. 4) *Dietting* adalah membatasi asupan makanan, terutama makanan yang tinggi kandungan gula. 5) *Slow Eating* adalah makan dengan sangat lambat, dengan harapan merasa kenyang lebih cepat.

*Anorexia nervosa* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Krummel dan Kris-Etherton dalam Laila (2013), penyebab *anorexia nervosa* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang berperan dalam terjadinya *anorexia nervosa* adalah teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh (Talwar, 2012) menyatakan harga diri adalah faktor penting dalam terjadinya gangguan makan. Lalu Beals (2004) mengemukakan bahwa individu dengan kecenderungan *anorexia nervosa* seringkali memiliki harga diri rendah yang mendorong individu untuk menginginkan tubuh yang kurus. Remaja putri yang merasa rendah harga dirinya cenderung tidak puas dengan penampilan fisiknya, khususnya bentuk tubuhnya. Mereka sering membandingkan tubuhnya dengan orang lain dan berusaha untuk mencapai standar ideal yang berlaku dalam lingkungan sosial mereka (Talwar, 2012).

### Harga Diri

Menurut Rosenberg dalam Burns (1993) harga diri mempunyai dua makna, yaitu persepsi individu terhadap kemampuannya dan penilaian individu itu sendiri. Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2012) harga diri juga didefinisikan sebagai kerangka kognitif yang mengorganisir dan memproses informasi yang relevan dengan diri. Menurut Rosenberg dalam Burns (1993) harga diri mempunyai dua makna, yaitu persepsi individu terhadap kemampuannya dan penilaian individu itu sendiri. Menurut Robins, dkk (2002) harga diri individu pada usia remaja cenderung mengalami penurunan, terutama pada remaja putri yang mengalami pengurangan yang lebih drastis karena berbagai perubahan fisik selama masa pubertas. Pengurangan harga diri ini juga bisa disebabkan oleh perhatian yang besar terhadap hubungan sosial dan ketidakmampuan memenuhi harapan dari hubungan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Jenis dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah awalnya kecil dan kemudian berkembang (Sugiyono, 2014). Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 160 responden. Kriteria dalam penelitian ini yaitu perempuan dengan rentan usia 12 sampai 18 tahun.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu Kecenderungan *Anorexia Nervosa* sebagai variabel Y (tergantung) dan harga diri sebagai variabel X (bebas). Metode pengumpulan data dengan cara menyebarkan skala melalui *google formulir*. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga diri diukur menggunakan *Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)*, sementara kecenderungan *anorexia nervosa* diukur menggunakan *Eating Attitudes Test (EAT-26)*. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment Pearson* yang dapat dihitung dengan menggunakan bantuan komputersasi SPSS (*Statistical of Package for Social Science*) versi 24 *for windows* untuk melihat hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *anorexia nervosa* pada remaja perempuan. Sebelum uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas, uji linearitas dan selanjutnya uji korelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan berusia 12-18 tahun yang berjumlah 160 orang dengan usia rata-rata 18 tahun sebanyak 101 orang (63,1%) dengan jenjang pendidikan perguruan tinggi sebanyak 84 orang (52,5%). Data lengkap dapat dilihat di tabel 4.1

**Tabel 1. Data partisipan menurut usia**

Usia	Frekuensi	Presentase
18	101	63.1%
17	38	23.8%
16	6	3.8%
15	9	5.6%
14	2	1.3%
13	4	2.5%
12	-	-
Total	160	100%

**Tabel 2. Jenjang pendidikan**

Jenjang pendidikan	Frekuensi	Presentase
Perguruan tinggi	84	52.5%
SMA	68	42.5%
SMP	8	5%
Total	160	100%

Hasil analisis deskriptif untuk kategorisasi variabel kecenderungan *anorexia nervosa* dan harga diri dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Kategorisasi harga diri**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X \leq 24$	Sangat rendah	18	11,25%
2	$24 < X \leq 27$	Rendah	20	12,5%
3	$27 < X \leq 30$	Sedang	64	40%
4	$30 < X \leq 33$	Tinggi	46	28,75%
5	$X > 33$	Sangat tinggi	12	7,5%
Total			160	100%

**Tabel 4. Kategorisasi kecenderungan *anorexia nervosa***

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X \leq 59$	Sangat rendah	7	4,375%
2	$59 < X \leq 77$	Rendah	42	26,25%
3	$77 < X \leq 95$	Sedang	69	43,125%
4	$95 < X \leq 114$	Tinggi	30	18,75%
5	$X > 114$	Sangat tinggi	12	7,5%
Total			160	100%

Hasil uji normalitas pada variabel kecenderungan *anorexia nervosa* dan harga diri menunjukkan nilai *Kolmogrov-Smirnov* = 0,061 dengan signifikansi 0,200 ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa data pada kedua variabel tersebut bersifat normal.

**Tabel 5. Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogrov-Smirnov	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
Kecenderungan <i>anorexia nervosa</i> dan Harga diri	0,061	0,200	Normal

Hasil uji linearitas memperoleh nilai *F linearity* sebesar 1.515 dengan nilai signifikansi 0,119 ( $p > 0,05$ ) maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear pada kedua variabel yaitu harga diri dan kecenderungan *anorexia nervosa*.

**Tabel 6. Uji Linearitas antara Harga Diri dengan Kecenderungan *Anorexia Nervosa***

Variabel	F	P	Keterangan
Harga diri dan Kecenderungan <i>anorexia nervosa</i>	1.515	0,119	Linear

Dari hasil pengujian yang dilakukan, data menunjukkan hasil  $r = -0,056$  dengan nilai signifikansi menunjukkan hasil 0,242 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian tidak diterima.

**Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis**

	Kecenderungan <i>anorexia nervosa</i>
<i>Pearson Correlation</i>	-,056

Harga Diri	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,242
	N	160
	<i>Pearson Correlation</i>	1

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *anorexia nervosa* pada remaja perempuan. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini sebesar -0,056 dengan  $p = 0,242$  ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan *anorexia nervosa* pada remaja perempuan. Nilai signifikansi yang melebihi batas yaitu 0,242 ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa hubungan ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Dengan kata lain, meskipun harga diri dapat berhubungan dengan kecenderungan *anorexia nervosa*, hubungannya tidak signifikan dalam konteks penelitian ini. Hal ini mungkin karena harga diri dianggap sebagai faktor yang terlalu umum dan tidak secara langsung berkaitan dengan gangguan makan spesifik seperti *anorexia nervosa*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boucher (2018) yang menyatakan bahwa harga diri tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *anorexia nervosa*. Harga diri merupakan faktor general yang tidak spesifik sehingga diperlukan investigasi terhadap faktor-faktor yang lebih spesifik yang terkait dengan sikap dan perilaku makan yang disfungsi seperti *anorexia nervosa*. Hal ini mungkin karena harga diri dianggap sebagai faktor yang terlalu umum dan tidak secara langsung berkaitan dengan gangguan makan spesifik seperti *anorexia nervosa*. Lalu penelitian dari Widiawati (2016) menyatakan harga diri bukan prediktor signifikan dalam hal kecenderungan *anorexia nervosa*.

Penelitian ini dilakukan pada 160 remaja perempuan yang berusia 12-18 tahun. Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa 8 partisipan (5%) adalah pelajar SMP, 68 partisipan (42,5%) adalah pelajar SMA dan 84 partisipan (52,5%) partisipan adalah mahasiswa perguruan tinggi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 3 dan 4, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa 46 remaja perempuan (28,75%) memiliki harga diri tinggi dan 30 remaja perempuan (18,75%) memiliki kecenderungan *anorexia nervosa* tinggi. Meskipun 46 remaja perempuan (28,75%) memiliki harga diri tinggi, faktor-faktor eksternal seperti tekanan sosial, standar kecantikan yang tidak realistis, dan pola pikir terkait penampilan fisik dapat menyebabkan mereka terpapar pada kecenderungan *anorexia nervosa*. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri yang tinggi tidak selalu melindungi seseorang dari gangguan atau tantangan terkait dengan citra tubuh dan perilaku makan yang tidak sehat. Di sisi lain, 30 remaja perempuan (18,75%) yang memiliki kecenderungan *anorexia nervosa* tinggi menunjukkan bahwa meskipun mereka merasa percaya diri dan memiliki harga diri yang baik, mereka tetap terpengaruh oleh pola pikir atau perilaku yang berhubungan dengan gangguan makan, seperti ketakutan berlebihan terhadap penambahan berat badan dan obsesi terhadap citra tubuh. Dengan demikian, harga diri yang tinggi tidak menjamin bebas dari risiko gangguan makan atau masalah citra tubuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Grabe, Ward, dan Hyde (2008) yang menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan antara harga diri dan gangguan makan, faktor media dan standar kecantikan yang tidak realistis memiliki peran yang lebih signifikan dalam memengaruhi kondisi gangguan makan.

Penelitian mereka menyoroti bagaimana tekanan sosial dan citra tubuh yang ideal dapat memengaruhi perilaku makan remaja, bahkan lebih besar dari pengaruh harga diri itu sendiri.

Faktor lain mungkin mempengaruhi kecenderungan *anorexia nervosa* pada remaja dan penelitian ini tidak menemukan bukti yang cukup kuat untuk mengonfirmasi bahwa harga diri memiliki peran utama atau signifikan dalam hal tersebut. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang tidak terkontrol dalam penelitian ini, seperti faktor lingkungan, peran media, atau gangguan psikologis lainnya yang juga berhubungan dengan kecenderungan *anorexia nervosa* pada remaja perempuan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cash dan Smolak (2011) harga diri yang rendah berpotensi memperburuk gangguan makan, namun tidak selalu menjadi faktor penentu utama dalam perkembangan *anorexia nervosa*. Selanjutnya Widiawati (2016) melaporkan bahwa jenis kelamin berperan signifikan dalam memprediksi kecenderungan *anorexia nervosa*. Kecenderungan *anorexia nervosa* lebih signifikan pada perempuan dibandingkan laki-laki. Perbedaan jenis kelamin dalam kecenderungan *anorexia nervosa* bisa dipengaruhi oleh tekanan sosiokultural dan persepsi tubuh yang lebih dominan pada perempuan.

Kategori kecenderungan *anorexia nervosa* memiliki hasil uji sedang yaitu 69 remaja perempuan dengan persentase 43,125% yang berarti mengindikasikan bahwa individu dalam kelompok ini menunjukkan beberapa gejala yang berhubungan dengan kecenderungan *anorexia nervosa*, tetapi tidak cukup parah untuk masuk ke kategori berat. Lalu kategorisasi harga diri memiliki hasil uji sedang yaitu 64 remaja perempuan dengan persentase 40% yang berarti individu dengan skor harga diri sedang mungkin memiliki perasaan positif tentang diri mereka secara umum, tetapi bisa terpengaruh oleh faktor eksternal atau internal yang dapat menurunkan harga diri mereka di beberapa situasi. Sedangkan di sisi lain kategori kecenderungan *anorexia nervosa* juga memiliki hasil yang sangat tinggi yaitu sebanyak 12 remaja perempuan dengan persentase 7,5% dan kategori harga diri yang sangat rendah sebanyak 18 remaja perempuan dengan persentase 11,25% menyebabkan keprihatinan lebih lanjut terkait dengan kesejahteraan psikologis dan fisik remaja perempuan yang terlibat. Kategori dengan hasil sangat tinggi untuk kecenderungan *anorexia nervosa* dan sangat rendah untuk harga diri menandakan bahwa terdapat sejumlah remaja yang mungkin mengalami masalah yang lebih serius, yang memerlukan perhatian segera dan intervensi lebih lanjut.

Penelitian selanjutnya dapat fokus pada faktor-faktor lain yang lebih spesifik dan mungkin lebih berhubungan langsung dengan kecenderungan *anorexia nervosa*, seperti pola pikir atau perilaku terkait citra tubuh, tekanan sosial, atau pengaruh media. Untuk menjelaskan kecenderungan *anorexia nervosa*, penelitian mendatang bisa melibatkan variabel lain seperti tekanan sosial, standar kecantikan yang ditentukan media, atau faktor psikologis seperti kecemasan dan depresi. Penggunaan instrumen psikologis yang lebih mendalam dapat memberikan wawasan lebih lengkap.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan *anorexia nervosa*

pada remaja perempuan. Faktor eksternal yang lebih signifikan, seperti pengaruh media, budaya, dan dinamika keluarga, memiliki peran yang jauh lebih besar dalam mempengaruhi kecenderungan *anorexia nervosa*. Oleh karena itu, perlu diakui bahwa untuk memahami dan menangani kecenderungan *anorexia nervosa* secara efektif, faktor psikososial dan lingkungan harus dipertimbangkan dengan tegas dan mendalam, tanpa mengabaikan pengaruh faktor-faktor tersebut. Meskipun 46 remaja perempuan (28,75%) memiliki harga diri tinggi, mereka tetap terpapar pada risiko *anorexia nervosa* akibat faktor eksternal seperti tekanan sosial dan standar kecantikan yang tidak realistis. Sebaliknya, 30 remaja perempuan (18,75%) dengan kecenderungan *anorexia nervosa* tinggi menunjukkan bahwa harga diri yang baik pun tidak melindungi mereka dari gangguan makan atau masalah citra tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri yang tinggi tidak menjamin kebebasan dari risiko gangguan makan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Academy for Eating Disorders. (2006). Clinical guidelines for the treatment of eating disorders. *International Journal of Eating Disorders*, 39(S1), S1-S54.
- [2] American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed.)*. Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.
- [3] Beals, K. A. (2004). *Disordered eating among athletes: A comprehensive guide for health professionals*. Champaign: Human Kinetics.
- [4] Bearman, S. K., Presnell, K., Erin, M., & Eric, S. (2006). The skinny on body dissatisfaction: A longitudinal study of adolescent girls and boys. *Journal of Youth and Adolescence*, 2(35), 217-229.
- [5] Berman, K. (2024). Anorexia Nervosa: Hilde Bruch and the Construction of Eating Disorders. *History of Knowledge*, 12(4), 45-59.
- [6] Boucher, K., Côté, M., Gagnon-Girouard, M. P., Ratté, C., & Bégin, C. (2018). Eating pathology among patients with anorexia nervosa and bulimia nervosa: the role of narcissism and self-esteem. *The Journal of nervous and mental disease*, 206(10), 776-782.
- [7] Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri: teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan.
- [8] Cash, T. F., & Smolak, L. (2011). *Body Image: A Handbook of Theory, Research, and Clinical Practice*. Guilford Press.
- [9] Elsayed, W. (2021). The negative effects of social media on the social identity of adolescents from the perspective of social work. *Heliyon*, 7(2), e06327. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06327>
- [10] Garner, D.M., Olmsted, M.P., Bohr, Y., & Garfinkel, E.P. (1982). The eating attitudes test: Psychometric features and clinical correlates. *Psychological Medicine*, 12, 871-878. <https://doi.org/10.1017/S0033291700049163>
- [11] Grabe, S., Ward, L. M., & Hyde, J. S. (2008). The role of the media in body image concerns among women: a meta-analysis of experimental and correlational studies. *Psychological bulletin*, 134(3), 460.
- [12] Islamy, S. J. D., & Cahyanti, I. Y. (2021). Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan anorexia nervosa pada remaja putri. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 90-911.

- [13] Krisnani, H., Budiarti Santoso, M., & putri, D. (2017). Gangguan Makan Anorexia Nervosa Dan Bulimia Nervosa Pada Remaja (Vol. 4, Issue 3).
- [14] Krummel, D. A. and Kris-Etherton, P. M. (1996) Nutrition in Women's Health. 1st edn. Maryland: Aspen Publishers, Inc.
- [15] Permatasari, B. (2012). Hubungan antara penerimaan terhadap kondisi fisik dengan kecenderungan anorexia nervosa pada remaja perempuan SMAN 1 Banjarmasin. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1, 130-137.
- [16] Ratnawati, D., & Sofiah, S. (2012). Hubungan antara citra tubuh dan gangguan makan pada remaja putri. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 12-22.
- [17] Robins, R. W., Trzesniewski, K. H., Tracy, J. L., Gosling, S. D., & Potter, J. (2002). Global self-esteem across the life span. *Psychology and Aging*, 17(3), 423-434. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0882-7974.17.3.423>
- [18] Rosenberg, M. (1965). Rosenberg self-esteem scale (RSE). *Acceptance and commitment therapy. Measures package*, 61(52), 18.
- [19] Rosenberg, M. (1989). *Society and the adolescent self image (Revised Ed)*. Middletown: CT: Wesleyan University Press.
- [20] Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development*. McGraw-Hill.
- [21] Santrock, J. W. (2007). *A topical approach to life-span development*, 3E. Ch, 5, 192.
- [22] Santrock, J. W. (2010). *Life-span development (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- [23] Striegel-Moore, R. H., & Bulik, C. M. (2007). Risk factors for eating disorders. *American psychologist*, 62(3), 181.
- [24] Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- [25] Talwar, P. (2012). Self-esteem and anorectic eating concerns among female university students in Malaysia. *Malaysian Journal of Psychiatry*, 21(1), 88-93.
- [26] Widiawait, M. F. S. (2016). Kecenderungan anorexia nervosa pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri (*Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada*).
- [27] Zainab, N. (2013). Peranan self-esteem dan body dissatisfaction dalam memprediksi kecenderungan eating disorders pada penari balet (*Doctoral dissertation, Thesis. Fakultas Psikologi. Universitas Bina Nusantara: Jakarta.*)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN